

# Rasionalitas Remaja Menggunakan Jilbab Syar'i di Era *Fashion* Jilbab Modern Terkini (Studi Kasus: Enam Remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat)

Siska Dayanti

Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

[siskaaadayanti@gmail.com](mailto:siskaaadayanti@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan rasionalitas remaja dalam menggunakan jilbab syar'i di era *fashion* jilbab modern terkini pada remaja kelurahan Rawa Buaya dan kelurahan Duri Kosambi Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Subjek penelitian ini terdiri dari 6 orang informan kunci dan dilengkapi dengan 6 informan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga alasan yang melatarbelakangi remaja menggunakan jilbab syar'i yaitu praktik agama, penampilan, dan lingkungan sosial. Alasan tersebut menunjukkan adanya rasionalitas nilai dan rasionalitas instrumental. Rasionalitas nilai yang terlihat dalam penggunaan jilbab syar'i oleh remaja meliputi bentuk amalan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, ekspresi dari ketundukan dirinya kepada Tuhan, simbol identitas agama, dan kewajiban dalam beragama. Sedangkan rasionalitas instrumental yaitu jilbab sebagai sarana dalam mencapai tujuan, tujuan tersebut meliputi perasaan lebih aman dan nyaman, menghindari perbuatan maksiat, dan mempercantik diri.

**Kata Kunci:** Makna, Rasionalitas, Jilbab Syar'i

## Abstract

*This study aims to explain the rationality of teenagers in using the syar'i hijab in the current era of modern hijab fashion among teenagers in Rawa Buaya and Duri Kosambi sub-districts, West Jakarta. This study uses a qualitative approach with a case study method. Research data were obtained through observation, in-depth interviews, documentation, and literature studies. The subjects of this study consisted of 6 key informants and were supplemented by 6 triangulation informants. The results of the study showed that there were three reasons behind teenagers using the syar'i hijab, namely religious practice, appearance, and social environment. These reasons indicate the existence of value rationality and instrumental rationality. The value rationality seen in the use of the syar'i hijab by teenagers includes the form of practice carried out in everyday life, an expression of their submission to God, a symbol of religious identity, and obligations in religion. While instrumental rationality is the hijab as a means to achieve goals, these goals include feeling safer and more comfortable, avoiding sinful acts, and beautifying oneself.*

**Keywords:** *Meaning, Rationality, Shar'i Hijab*

## Pendahuluan

Jilbab saat ini sudah menjadi tren universal, termasuk di Indonesia. Jilbab kini telah menjadi gaya hidup yang menggantikan tradisi masyarakat sebelumnya yang menggunakan sanggul. Jilbab tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya populer.<sup>1</sup> Jilbab merupakan kain kerudung yang menutup kepala hingga bahu atau lebih panjang dari itu, dengan mengikatkan ke dagu tetapi membiarkan wajah terbuka.<sup>2</sup> Secara etimologi, jilbab berasal dari akar kata "jalaba" yang memiliki konotasi dalam arti menutupi, mengenakan pakaian, menyembunyikan, menutupi, atau menghalangi.<sup>3</sup>

Menurut Ibnu Manzhur dalam Buku *Jilbab Itu Indah* menjelaskan bahwa definisi jilbab adalah selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung, dan dada.<sup>4</sup> Sedangkan jilbab menurut KBBI adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.<sup>5</sup> Di dalam ilmu fiqih memang tidak ada istilah jilbab syar'i dan tidak syar'i namun di masyarakat terdapat persepsi mengenai jilbab syar'i. Jilbab syar'i adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk wanita yang memakai jilbab panjang dan lebar serta menutupi seluruh bagian dada dan disertai dengan pakaian yang longgar serta

konsisten dalam pemakaiannya.

Penelitian ini akan fokus pada penggunaan jilbab syar'i yang digunakan secara konsisten yang disertai penggunaan pakaian yang longgar. Fenomena berjilbab syar'i dipahami remaja secara berbeda-beda, ada pro dan kontra mengenai berbagai macam cara berjilbab dan berpakaian. Keenam remaja yang menjadi subyek penelitian ini berusia 12 - 21 tahun dengan latar ekonomi yang berbeda, ada yang berasal dari kelas atas maupun menengah. Latar pendidikan keenam remaja juga berbeda.

Pilihan mengenakan jilbab syar'i di era *fashion* jilbab modern juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi identitas diri. Penggunaan jilbab modis dan jilbab syar'i dianggap sebagai bentuk ekspresi diri pengguna tanpa meninggalkan identitas sebagai seorang muslimah. Oleh karena itu, sebagai suatu tren, sulit membedakan antara muslimah yang memakai jilbab karena memahami makna jilbab berdasarkan ilmunya dengan muslimah yang memakai jilbab hanya untuk tampil bergaya. Situasi ini sering dijumpai di lingkungan sekitar, terutama di kalangan remaja muslim.<sup>6</sup> Pemilihan *fashion* dalam penggunaan jilbab syar'i ini cukup beragam. Terdapat remaja yang memilih

<sup>1</sup> Lina Meilinawati Rahayu,(2016), Jilbab: Budaya Pop dan Identitas Busana Muslim indonesia, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1.

<sup>2</sup> Muhammad Hisyam dkk, (2019), *Fesyen Muslimah dan Transformasi Kultural*, Lipi Press, hlm.30.

<sup>3</sup> Abu Muhammad Ibnu Shalih b. Hasbullah, (2014), *Wahai Ukhti, kenapa Engkau Tidak Berjilbab*, Jakarta :

Pustaka Ibnu Umar, hlm.19.

<sup>4</sup> Nina Surtiretna, (2010), *Jilbab Itu Indah : Panduan Bagi Muslimah*, Bandung : Kiblat Buku Utama, hlm.46.

<sup>5</sup> <https://kbbi.web.id/jilbab> diakses pada 1 Juli 2023.

<sup>6</sup> Muhammad Esha Bayusman, (2019), *Op.Cit, hlm.28.*

menggunakan jilbab yang modis, yaitu yang memiliki warna dan motif yang menarik. Remaja mencari cara untuk mengekspresikan nilai-nilai dan keyakinan mereka melalui pilihan *fashion*. Dengan memilih jilbab syar'i, mereka dapat menggabungkan elemen tradisional dan modern, menciptakan citra yang sesuai dengan pandangan dunia mereka sendiri.

Di era *fashion* jilbab yang semakin modis ini remaja dihadapkan pada berbagai pilihan gaya jilbab yang beragam dan menarik. Tren *fashion* jilbab yang mengikuti mode global memengaruhi cara remaja memilih jilbab, baik dari segi warna, motif, maupun desain. Namun, di tengah tren perkembangan mode ini, ada tantangan bagi remaja untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsip syar'i dalam berpakaian. Urgensi penelitian mengenai penggunaan jilbab syar'i di kalangan remaja terletak pada kebutuhan untuk memahami mereka. Memahami bagaimana mereka menyeimbangkan antara tren *fashion* yang modis dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan jilbab mereka serta dampak sosial dan psikologis yang mungkin timbul akibat tekanan untuk mengikuti mode terkini.

Selain itu, penelitian ini menjadi relevan mengingat jilbab bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol identitas dan keimanan bagi banyak remaja muslim. Di

tengah dinamika sosial yang kompleks, remaja sering berada di persimpangan antara tekanan untuk tampil modis dan keinginan untuk tetap memenuhi tuntutan agama. Studi ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana remaja mengelola identitas mereka melalui pilihan jilbab, serta bagaimana mereka menjaga keseimbangan antara tren mode dan prinsip syar'i. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk mendukung remaja dalam mengekspresikan diri secara autentik tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang mereka yakini. Rasionalitas berasal dari kata "*ratio*" yang diambil dari bahasa Yunani Kuno yaitu merujuk pada kemampuan kognitif untuk membedakan antara benar dan salah dari suatu realitas. Menurut Weber, ada dua jenis rasionalitas manusia secara umum, yakni rasionalitas tujuan (*Zwekrationalitaet*) dan rasionalitas nilai (*Wetrationalitaet*).<sup>7</sup>

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks atau latar sosial yang menjadi alasan pemilihan dan rasionalitas berjilbab syar'i para remaja, serta bagaimana konteks lingkungan turut berperan sebagai *setting* dalam proses tersebut. Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka peneliti mengambil judul "RASIONALITAS REMAJA

<sup>7</sup> Listiyono Santoso dkk, (2007), *Epistemologi Kiri*, Ar

Ruzz Media : Yogyakarta, hlm.107.

MENGGUNAKAN JILBAB SYAR'I DI ERA *FASHION* JILBAB MODERN TERKINI Studi Kasus (6 Remaja usia 12 – 21 tahun di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat)"

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah penggunaan jilbab syar'i pada remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi, Jakarta Barat. Pendekatan kualitatif lebih berfokus pada proses eksplorasi serta pemahaman makna pada perilaku individu maupun kelompok. Pendekatan kualitatif menekankan pada proses, makna, pemahaman, dan perilaku yang didapat melalui kata-kata.<sup>8</sup> Penelitian kualitatif adalah sarana untuk menjelajahi dan memahami makna individu yang dianggap sebagai masalah sosial. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul.<sup>9</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Untuk mendapatkan keabsahan dan kebenaran data yang telah dikumpulkan, maka peneliti perlu melakukan triangulasi data. Oleh karena itu, triangulasi dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang merupakan perwakilan dari para informan.

### Kerangka Konsep

<sup>8</sup> Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm.15.

### Jilbab sebagai Religiusitas Remaja Muslimah

Istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah "adolescence". Menurut Piaget, Istilah "adolescence" yang dipergunakan saat ini mempunyai arti lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Definisi usia remaja menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), meliputi rentang usia 12 hingga 24 tahun. Namun, apabila seseorang menikah selama masa remaja, ia dianggap sebagai dewasa dan tidak lagi termasuk dalam kategori remaja.

Makna menggunakan jilbab syar'i oleh remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk religius, identitas, dan *fashion*. Pertama, Religiusitas. Busana muslimah adalah simbol kesalehan pemakainya. Perempuan yang mengenakan busana muslimah, menurut nilai budaya masa kini, melambangkan pribadi yang salehah, taat ketentuan agama, sopan dalam bertingkah laku, ramah dalam pergaulan, dan hal baik lainnya. Ada perempuan yang awalnya kurang taat beragama, lalu menggunakan busana muslimah supaya tingkah lakunya dikendalikan oleh busana yang dipakai

<sup>9</sup> Semiawan Conny R., (2010), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta : Penerbit PT Garansindo, hlm.50.

sehingga mendorongnya menjadi pribadi yang taat beragama.

Kedua, Identitas. Dalam buku Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger menjelaskan bahwa identitas adalah satu bagian kunci dari realita subyektif dan sebagaimana semua realita subyektif berkaitan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk dari proses-proses sosial. Begitu mendapatkan wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, bahkan dibentuk ulang oleh hubungan- hubungan sosial di masyarakat. Proses- proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas dibentuk oleh struktur sosial.

Ketiga, *Fashion*. *Fashion* dan pakaian merupakan bagian dari proses yang di dalamnya dikonstruksi pengalaman kelompok-kelompok sosial atas tatanan sosial. Status sosial seseorang tidak bisa lepas dari yang namanya status ekonomi. Menurut Roach dan Eicher, menghias seseorang bisa merefleksikan hubungan dengan sistem produksi yang merupakan karakteristik ekonomi tertentu di mana orang itu tinggal. *Fashion* dapat menyampaikan ide-ide yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Oleh karena itu, *fashion* sering digunakan untuk menampilkan identitas seseorang. Salah satunya cara agar orang lain dapat menilai karakter dan perasaan dirinya adalah jika dia mengenakan jenis pakaian tertentu. *Fashion* adalah mode ekspresi diri yang mewakili

identitas.

### **Jilbab sebagai Rasionalitas Keberagamaan**

Rasionalitas keberagamaan remaja dalam menggunakan jilbab syar'i merujuk pada alasan-alasan yang masuk akal dan terstruktur secara logis yang mendasari keputusan remaja muslimat untuk mengenakan jilbab sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Penggunaan jilbab syar'i biasanya mencakup penutup kepala dan pakaian longgar yang menutup aurat secara sempurna. Keputusan ini bukan hanya didasarkan pada tekanan sosial atau kebiasaan, tetapi juga pada pemahaman dan keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai agama.

Rasionalitas berasal dari kata "ratio" yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, merujuk pada kemampuan kognitif untuk membedakan antara benar dan salah dari suatu realitas. Menurut Weber, ada dua jenis rasionalitas manusia secara umum, yakni rasionalitas tujuan (*Zwekrationalitaet*) dan rasionalitas nilai (*Wetrationalitaet*).

Rasionalitas instrumental, seperti dijelaskan Weber, adalah bentuk rasionalitas yang mendorong seseorang atau kelompok orang untuk melakukan tindakan dengan fokus pada tujuan, metode pencapaiannya, dan konsekuensinya. Rasionalitas ini bersifat formal, karena hanya mempertimbangkan tujuan tanpa memperhatikan pertimbangan nilai. Tindakan bersifat rasional secara instrumental (*zweckrational*) ketika tujuan,

sarana, dan hasil-hasil sekunder semuanya diperhitungkan dan ditimbang secara rasional. Hal ini melibatkan pertimbangan rasional atas cara-cara alternatif untuk mencapai tujuan, hubungan akhir dengan konsekuensi, dan akhirnya kepentingan relatif dari berbagai kemungkinan tujuan. Pilihan antara tujuan dan hasil yang alternatif dan saling bertentangan dapat ditentukan dengan cara yang rasional.

Sementara itu, rasionalitas nilai adalah bentuk rasionalitas yang memperhitungkan nilai atau norma-norma. Rasionalitas ini menitikberatkan pada kesadaran akan nilai-nilai estetis, etis, dan religius. Rasionalitas nilai bersifat substantif karena individu yang bertindak dengan cara ini memprioritaskan komitmen rasionalitas mereka terhadap nilai yang mereka yakini secara pribadi. Dalam realitasnya, kedua jenis rasionalitas ini seringkali saling berbaur, di mana terjadi dominasi rasionalitas tujuan atas rasionalitas nilai, begitu pula sebaliknya.

## Hasil dan Pembahasan

### Latar belakang Konteks Terbentuknya Makna Jilbab Syar'i

Latar belakang terbentuknya makna jilbab syar'i pada remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi dapat diadaptasi dari *fashion*, media sosial, lingkungan sosial seperti pertemanan, dan lingkungan keluarga. Di lingkungan tersebut, jilbab syar'i mungkin dianggap sebagai simbol kepatuhan kepada norma-norma sosial dan budaya yang

dijunjung tinggi dalam masyarakat beragama Islam. Selain itu, nilai-nilai agama juga dapat memainkan peran penting dalam pembentukan makna jilbab syar'i bagi remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi, karena ajaran agama Islam mewajibkan wanita untuk menutup aurat.

Pemakaian jilbab merupakan bagian dari keputusan individu dalam memilih cara berpakaian sesuai dengan keyakinan agama, yang diadaptasi oleh faktor lingkungan sosial. Sebagai contoh, seorang remaja memilih untuk mengenakan jilbab karena dukungan dari lingkungan sekitarnya, baik di kampus maupun di rumah. Tindakan memakai jilbab tidak hanya memiliki makna bagi individu itu sendiri, tetapi juga menciptakan persepsi khusus dalam masyarakat yang melibatkan identitas kelompok. Sebaliknya, memakai jilbab juga memberikan makna bagi lingkungan sosialnya. Awalnya, memakai jilbab bermakna keagamaan saja namun seiring perkembangan juga menjadi simbol dalam konteks sosial.

Seperti halnya informan W menjelaskan (ketika proses wawancara) ia menganggap pemakaian jilbab merupakan salah satu bentuk implementasi ketaatan kepada Tuhan. Dari awal menggunakan jilbab, ia sudah tertarik menggunakan jilbab syar'i karena menurutnya penggunaan jilbab bukanlah hal yang bisa dimainkan. Ketika sudah memutuskan untuk menggunakan jilbab, kita harus mematuhi aturan dalam

menggunakan jilbab tersebut. Al-Qur'an mengatur untuk menggunakan jilbab yang menutup seluruh bagian dada perempuan, berbahan longgar, dan tidak membentuk lekuk tubuh. Penjelasan mengenai penggunaan jilbab syar'i ia dapatkan ketika menonton kajian daring di sosial media seperti *youtube*.

Sama halnya dengan DP, ia mengetahui perihal penggunaan jilbab syar'i dari kajian yang ia dengar melalui platform media sosial seperti *youtube* dan *instagram*. Selain itu ia juga mengikuti kajian secara luring yang biasa dilaksanakan di Masjid Istiqlal. DP mempelajari makna dari jilbab syar'i melalui kajian tersebut.

Sedangkan AS menjelaskan bahwa ia sudah dibiasakan menggunakan jilbab dari umur 5 tahun karena menurut orang tuanya menggunakan jilbab merupakan salah satu bentuk ketundukan kepada Allah. AS juga mengatakan bahwa menggunakan jilbab syar'i merupakan salah satu bentuk interpretasi sebagai muslimah.

Selain adaptasi nilai-nilai dalam keluarga dan media sosial, teman sebaya juga dapat menjadi alasan terbentuknya makna jilbab syar'i bagi remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi. Jika lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka mendorong untuk mengenakan jilbab syar'i, remaja tersebut mungkin akan melihat jilbab syar'i sebagai simbol identitas dan kepatuhan kepada nilai-nilai yang mereka anut. Seperti YP memiliki teman yang mayoritas

menggunakan jilbab syar'i ia mempelajari akan hal tersebut. YP menceritakan awal masuk kuliah ia tidak menggunakan jilbab syar'i, melainkan hanya jilbab biasa yang kadang penggunaannya tidak menutup seluruh bagian dada. Namun, ketika ia berada di lingkup pertemanan yang mayoritas menggunakan jilbab syar'i ia merasa tertarik dalam menggunakan jilbab syar'i juga akhirnya mencoba untuk menggunakan jilbab syar'i seperti yang ia katakan:

*"Awal gue masuk kampus itu belum pakai jilbab syar'i malah masih pakai jilbab yang diikat di leher. Terus pas udah seminggu ngampus kayak ngerasa ngga enak pakai jilbab diikat soalnya mayoritas teman gue itu pakai syar'i. Akhirnya dari situ gue beranikan diri untuk memakai jilbab syar'i tanpa perintah atau paksaan dari siapapun. Pas udah coba jilbab syar'i Alhamdulillah dapat respon yang baik dari keluarga dan teman teman. Dari yang awalnya cuma ikut-ikutan akhirnya terbiasa sampai sekarang"*

Penjelasan tersebut hampir sama dengan informan N yang menjelaskan bahwa makna terbentuknya jilbab syar'i berawal dari lingkup pertemanan yang mayoritas menggunakan jilbab syar'i seperti yang ia katakan:

*"Pas gua ngaji dekat rumah itu kan emang pakai jilbab syar'i dan gamisan semua. Nah pas gua main sama teman pengajian ini beberapa kali ko mereka selalu konsisten ya pakai syar'i, maksudnya*

*selain ke pengajian ternyata mereka juga pakai jilbab syar'i. Terus muncul rasa nggak enak karena kalo main gua yang selalu beda sendiri (nggak pakai syar'i) terus suatu hari ketika mau main sama mereka lagi gua ikut ikutan pakai syar'i dan Alhamdulillah ngerasa nyaman akhirnya sampai sekarang kemana mana selalu pakai jilbab syar'i"*

Penjelasan mengenai makna jilbab yang terbentuk karena pertemanan didukung oleh data penelitian yang dilakukan oleh Budiastuti dalam tesisnya yaitu adapun faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan maupun lingkungan kampus, juga turut memengaruhi seorang mahasiswi maupun dosen untuk berjilbab. Hal ini yang dirasakan oleh Yet, Int dan Wik. Ketiga mahasiswi tersebut merasakan bahwa sejak mereka menjadi mahasiswi dan kuliah di fakultas hukum, suasana kampus, teman-teman yang mayoritas berjilbab, hingga melalui perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, setidaknya memengaruhi mereka untuk mengubah penampilannya dari yang semula tidak berjilbab menjadi berjilbab

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi juga dapat memengaruhi makna

jilbab syar'i bagi remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi. Di tengah pergaulan yang semakin terbuka dan pengaruh media sosial, remaja mungkin juga melihat jilbab syar'i sebagai simbol perlawanan terhadap tekanan-tekanan sosial dan budaya yang memaksa wanita untuk menutup aurat. Senada dengan makna penggunaan jilbab yang dilakukan oleh subyek AK, ia menjelaskan bahwa awal menggunakan jilbab karena adanya tekanan dari lingkungan masyarakat yang mana mengharuskan ia menggunakan jilbab. AK menjelaskan:

*"Rambut aku kan ikal gitu ya mba, tetap ngembang walaupun udah aku ikat. Tiap kali keluar rumah tanpa jilbab pasti dikatain sama tetangga atau teman ku. Aku merasa ngga nyaman dengan tekanan tersebut akhirnya aku memutuskan untuk menggunakan jilbab, setelah menggunakan jilbab aku sering dengar ceramah mengenai jilbab syar'i nah dari situlah aku mencoba untuk menggunakan jilbab syar'i"*

**Tabel 1. Latar Belakang Konteks Terbentuknya Makna Jilbab Syar'i**

Subyek	Latar Belakang Terbentuknya Makna
AS	Keluarga <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya penanaman nilai nilai religiusitas dalam keluarga</li> <li>• Adanya kewajiban (aturan) dalam menggunakan jilbab di keluarga</li> </ul>
YP	Lingkungan Sosial = Pertemanan (Mengadaptasi nilai religiusitas seperti menggunakan jilbab sesuai dengan pandangan jilbab syar'i di masyarakat.)
N	Lingkungan Sosial = Pertemanan (Mengadaptasi nilai religiusitas seperti menggunakan jilbab sesuai dengan pandangan jilbab syar'i

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

### **Alasan Menggunakan Jilbab Syar'i; Praktik Agama, Penampilan, dan Lingkungan Sosial**

Penggunaan jilbab di kalangan remaja Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat, umumnya memiliki berbagai macam alasan dan latar belakang. Keadaan ini sebenarnya juga merupakan hal yang umum terjadi di berbagai kalangan remaja jika ditanyakan mengenai alasan menggunakan jilbab. Bahkan beberapa alasan yang dikemukakan kadang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sama, seperti faktor agama dan yang berkaitan dengan rasa ataupun kesadaran tentang berjilbab.

Seperti DP, dalam wawancara yang dilakukan pada 13 September 2023 ia menjelaskan bahwa alasan menggunakan jilbab syar'i karena pemahamannya terhadap aturan menggunakan jilbab syar'i yang ia dapatkan ketika mengikuti kajian. Ia sering mengikuti kajian di manapun, biasanya ia

mengikuti kajian yang diselenggarakan di Masjid Istiqlal. Beberapa kali juga ia mengikuti kajian Ust. Hannan Attaki yang kini sedang populer di kalangan Remaja. Jika tidak dapat menghadiri secara langsung biasanya ia mendengarkan kajian Ust. Hannan melalui *youtube* atau potongan video pendek yang tersebar di platform tiktok. Selain itu, sebelum menggunakan jilbab syar'i DP merasa senang melihat perempuan yang mengenakan jilbab syar'i, seperti yang ia katakan:

*"Gua senang kalo liat cewe pakai jilbab syar'i keliatannya adem banget gitu terus kadang suka berangan-angan ingin banget pakai jilbab syar'i dan alhamdulillah sekarang terlaksanakan dan nyaman" <sup>10</sup>*

Alasan DP dalam menggunakan jilbab syar'i hampir sama dengan alasan AK. Dalam wawancara pada tanggal 2 September 2023 ia menjelaskan bahwa alasan menggunakan jilbab syar'i karena mendengar ceramah dari guru ngajinya yang membahas mengenai

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan DP, pada 13 September

2023.

kewajiban seorang muslimah dalam menggunakan jilbab syar'i.

Alasan tersebut hampir sama dengan DP yang mana alasan menggunakan jilbab karena mendengarkan ceramah mengenai kewajiban perempuan dalam menggunakan jilbab syar'i. AK tidak mengikuti kajian yang diadakan dari luar, ia hanya mengikuti kajian yang diadakan dari pengajiannya saja yang rutin diadakan setiap sebulan sekali. Seperti yang AK katakan:

*"Aku ngaji di dekat rumah, ngajinya hampir tiap hari paling kalo lagi haid doang libur. Di pengajian rutin diadakan kajian sebulan sekali penceramahnya guru ngaji ku. Suatu ketika lagi bahas tentang kewajiban dan aturan menggunakan jilbab syar'i bagaimana cara menggunakan jilbab yang benar sesuai Islam dari situ aku mulai mencoba untuk mengubah penampilan ku menggunakan jilbab syar'i"<sup>11</sup>*

Berbeda dengan subyek N, jika DP dan AK menggunakan jilbab syar'i karena pengetahuan yang ia dapatkan dari kajian N menggunakan jilbab syar'i karena lingkup pertemanan yang mayoritas menggunakan jilbab syar'i ia menjelaskan:

*"Awal mula gua menggunakan jilbab syar'i itu ketika lulus SMA di mana gua mengikuti pengajian yang ada di dekat rumah karena ajakan dari saudara terus*

*pas ngaji teman-teman gua hampir semua menggunakan jilbab syar'i gue jadi nggak enak kalau mau main karena gue beda sendiri pakaiannya nah dari situ lah gue mencoba untuk menyamakan pakaian mereka dengan cara menggunakan jilbab syar'i"<sup>12</sup>*

Hal tersebut juga hampir sama dengan alasan yang dijelaskan oleh subyek YP yang mana ia juga menjelaskan bahwa alasan ia menggunakan jilbab syar'i karena ia berada di lingkungan keluarga dan pertemanan yang mayoritas menggunakan jilbab syar'i dan pemahaman agama tentang kewajiban menggunakan jilbab syar'i. YP menjelaskan:

*"Alasan utama aku pakai jilbab syar'itu itu pertama karena waktu kuliah teman-temanku rata-rata emang pakai syar'itu terus suka nggak enak kalau beda sendiri akhirnya aku mencoba buat menggunakan jilbab syar'itu juga karena aku emang udah tahu bahwa menggunakan jilbab syar'itu itu ada kewajiban"<sup>13</sup>*

Alasan tersebut sama dengan hasil penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Budiastuti, di mana ia menjelaskan bahwa adapun faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan maupun lingkungan kampus, juga turut memengaruhi seorang mahasiswi maupun dosen untuk berjilbab. Hal ini yang dirasakan oleh Yet, Tan dan Wik. Ketiga mahasiswi tersebut merasakan bahwa

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan AK, pada 2 September 2023.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan N, pada 18 Desember

2023.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan YP, pada 25 Desember 2023.

sejak mereka menjadi mahasiswi dan kuliah di fakultas hukum, suasana kampus, teman-teman yang mayoritas berjilbab, hingga melalui perkuliahan Al- Islam dan Kemuhammadiyah, setidaknya memengaruhi mereka untuk mengubah penampilannya dari yang tidak berjilbab menjadi berjilbab.<sup>14</sup>

Berbeda dengan subyek W, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 September 2023 ia menjelaskan bahwa alasan menggunakan jilbab syar'i karena peraturan dari sekolah yang mengharuskan menggunakan jilbab, jilbab pertama yang ia gunakan yaitu jilbab syar'i berjenis bergo yang berukuran panjang menutup seluruh bagian dada. Jika subyek lain menggunakan jilbab secara bertahap dimulai dari jilbab biasa sampai jilbab syar'i lain halnya dengan W yang langsung menggunakan jilbab syar'i sejak memutuskan untuk berjilbab. Selain karena aturan sekolah W memutuskan menggunakan jilbab syar'i karena pemahamannya mengenai aturan dalam menggunakan jilbab yang ia dapat melalui kajian *online*. Seperti yang ia katakan:

*“Dari awal aku pakai jilbab itu langsung jenis jilbab yang bisa dibilang syar'i sih sis, soalnya aku mikir kalo kita pakai jilbab berarti menutup semua bagian dada. Jadi dari awal aku pakai jilbab sampai sekarang selalu yang menutup dada ga pernah pakai jilbab yang pendek ataupun jilbab yang diikat gitu. Aku juga sering dengerin ceramah lewat media sosial salah satunya tentang jilbab”*<sup>15</sup>

Alasan tersebut hampir sama dengan alasan yang dikemukakan oleh subyek AS, dalam hasil wawancara pada tanggal 10 September 2023 ia menjelaskan bahwa alasan ia menggunakan jilbab syar'i karena pemahaman dan pengetahuannya akan kewajiban menggunakan jilbab syar'i. AS sudah konsisten menggunakan jilbab sejak berumur 5 tahun yang diajarkan oleh ayahnya, ditambah pengetahuannya akan kewajibannya menggunakan jilbab syar'i yang ia dapatkan di MAN tempat sekolahnya yang membuat pendirian menggunakan jilbab syar'i semakin kuat.

**Tabel 2. Alasan Menggunakan Jilbab Syar'i**

Praktek Agama	Penampilan	Lingkungan Sosial
Ketiga subyek AS, W, dan DP mengemukakan bahwa alasannya menggunakan jilbab syar'i karena pemahamannya tentang agama yang didapatkan.	AK menjelaskan alasan ia menggunakan jilbab karena ingin menutupi rambutnya yang ikal hal supaya ia tidak perlu repot menyisir rambut sehingga dapat terlihat rapih.	YP dan N menjelaskan bahwa ia menggunakan jilbab syar'i karena mengadaptasi nilai keagamaan (menggunakan jilbab syar'i) dari teman temannya.
Penjelasan guru ngaji mengenai kewajiban menggunakan jilbab syar'i		Merasa malu jika bermain tidak menggunakan jilbab

<sup>14</sup> Budiastuti, (2020). *Sosiologi: Studi F* Fakultas Hukum i

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

### **Pertimbangan Rasionalitas Nilai; Simbol Identitas, Amalan, Hingga Ketundukan Beragama**

Rasionalitas nilai dalam konteks penggunaan jilbab syar'i merujuk pada keputusan individu atau kelompok untuk mengenakan jilbab sebagai manifestasi dari nilai-nilai keagamaan atau spiritual. Subyek memandang penggunaan jilbab syar'i sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Selain nilai keagamaan terdapat nilai lainnya yang menjadi pertimbangan seperti identitas keagamaan dalam menggunakan jilbab syar'i dapat menjadi simbol identitas keagamaan.<sup>16</sup> Dalam kerangka rasionalitas nilai, penggunaan jilbab syar'i dapat diartikan sebagai tindakan yang didasarkan pada tujuan yang diakui dan dihargai secara intrinsik, yakni ketaatan terhadap ajaran agama.

W misalnya, ia telah mengenakan jilbab syar'i sejak masih berada di SMP.

Awalnya, keputusan ini dipengaruhi oleh peraturan sekolahnya yang menetapkan penggunaan jilbab. Namun, seiring berjalannya waktu, W mulai menyadari bahwa mengenakan jilbab syar'i merupakan ekspresi dari ketundukan dirinya kepada Tuhan. Selain itu, W menyimpulkan bahwa menggunakan jilbab syar'i yang sesuai dengan perintah agamanya adalah bentuk amalan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya itu, W tidak terlibat dalam mengikuti perkembangan jilbab syar'i yang melibatkan jenis, warna, motif, atau harga. Baginya, jilbab syar'i yang menutupi seluruh bagian dada sudah mencukupi sebagai bentuk ketaatan terhadap nilai-nilai agama, sehingga aspek lain seperti mode dan gaya berjilbab tidak menjadi perhatiannya. Menurutnya jika menggunakan jilbab biasa (yang tidak menutupi seluruh bagian tubuh) berarti tidak menerapkan perintah mengenai penggunaan

<sup>16</sup> Budiastuti, (2019), *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan*

*Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, Loc.Cit.*

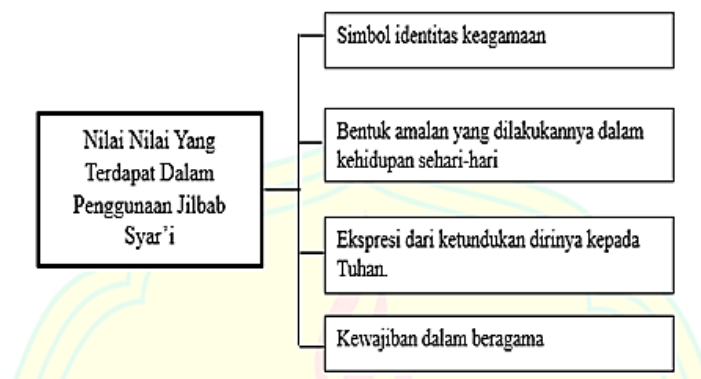
jilbab syar'i yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Sama halnya dengan AS, walaupun awal menggunakan jilbab karena perintah dari ayahnya namun ia menggunakan jilbab syar'i karena kesadarannya akan kewajiban dalam beragama. AS menyadari bahwa terdapat aturan dalam penggunaan jilbab salah satunya jilbab panjang yang menutupi seluruh bagian dada, bukan hanya sekedar menutupi kepala dan rambut saja. AS menjelaskan bahwa alasan ia menggunakan jilbab syar'i karena dirinya sendiri bukan karena paksaan aturan dari siapapun. Hal ini termasuk dalam rasionalitas nilai karena tidak ada tujuan duniawi yang ingin dicapai melainkan implementasi ketaatan kepada Tuhan.

Sebaliknya, ia menjelaskan jika menggunakan jilbab syar'i mungkin tujuannya hanya *fashion* semata.

Ketika membahas tentang identitas perempuan remaja, banyak yang memilih untuk tetap mempertahankan penggunaan jilbab syar'i karena hal tersebut dianggap sebagai simbol identitas seorang muslimah yang baik. Jilbab syar'i bukan hanya sekedar pakaian, tetapi juga mencerminkan komitmen mereka terhadap ajaran agama Islam dan menunjukkan ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Bagi remaja putri, memakai jilbab syar'i adalah cara untuk mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai religius yang mereka pegang teguh.

Skema 1. Rasionalitas Nilai Pengguna Jilbab Syar'i



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

### **Pertimbangan Rasionalitas Instrumental: Merasa Lebih Aman, Menghindari Perbuatan Maksiat, Serta Mempercantik Diri.**

Rasionalitas instrumental mengacu pada pemilihan tindakan atau sarana yang

dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penggunaan jilbab syar'i, seseorang dapat memilih memakainya sebagai alat atau sarana untuk mencapai berbagai tujuan, seperti ketaatan agama, identitas keagamaan, atau pengakuan

sosial dalam komunitas agamanya. Misalnya, jika seseorang meyakini bahwa pemakaian jilbab syar'i merupakan kewajiban agama, maka tindakan tersebut dapat dianggap sebagai rasional secara instrumental karena diarahkan untuk mencapai tujuan ketaatan agama. Selain itu, penggunaan jilbab syar'i juga dapat menjadi cara untuk mengekspresikan identitas keagamaan dan memperoleh pengakuan dari komunitas agama yang dihormatinya.

Contohkasus tersebut mencerminkan penggunaan jilbab syar'i oleh individu, seperti N, sebagai respons terhadap dominasi lingkungan pertemanan yang mayoritas mengenakan jilbab syar'i. Tindakan ini menggambarkan rasionalitas instrumental, di mana pemilihan jilbab syar'i menjadi sarana untuk mendapatkan perlakuan lebih baik di dalam kelompok sosialnya. Baginya, keputusan ini tidak hanya sekadar mengikuti norma, tetapi juga menjadi strategi agar tidak merasa terisolasi oleh teman-temannya.

Sama halnya dengan YP ia menjelaskan dalam wawancara bahwa keputusannya mengenakan jilbab syar'i karena mengadaptasi nilai di lingkungan pertemanan kampusnya yang didominasi oleh penggunaan jilbab syar'i. Meskipun teman-temannya tidak mengkritik penggunaannya, namun ia mencermati perasaan perbedaan yang muncul ketika tidak mengenakan jilbab syar'i sendiri. Tindakan ini mencerminkan sensitivitasnya terhadap

identitas diri dalam konteks sosial kampus yang mayoritas mengamalkan nilai-nilai berbusana yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama.

Jika N dan YP mengenakan jilbab syar'i karena mempelajari nilai agama yaitu ketaatan dalam menggunakan jilbab syar'i dari kelompok sosialnya berbeda dengan AK yang memilih mengenaikannya sebagai respons terhadap penampilannya yang memiliki rambut ikal. Keputusan AK ini muncul karena ketidakpercayaan dirinya saat tampil tanpa jilbab syar'i, yang awalnya dipilih untuk menyembunyikan ciri khas rambutnya yang ikal. Dalam konteks ini, tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai rasional instrumental, karena jilbab syar'i menjadi sarana untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu meningkatkan rasa percaya diri AK ketika berada di luar tanpa perlu merasa tidak nyaman dengan penampilannya. Dengan demikian, hubungan antara rasionalitas instrumental dan penggunaan jilbab syar'i dapat dipahami sebagai tindakan sadar dalam memilih sarana tertentu untuk mencapai tujuan yang dianggap penting dalam konteks nilai-nilai agama dan identitas keagamaan.

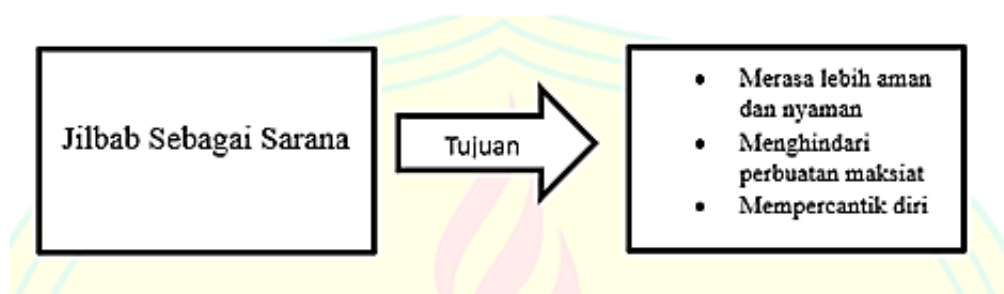
Sedangkan DP, remaja yang menggunakan jilbab syar'i menjelaskan bahwa ia menggunakan jilbab syar'i karena keinginannya pribadi bukan paksaan atau aturan dari orang lain. Awal ia menggunakan jilbab syar'i karena pemahaman yang ia

dapatkan melalui kajian yang sering ia ikuti. DP juga menjelaskan bahwa ia merasa lebih aman dan nyaman ketika menggunakan jilbab syar'i saat berada di manapun. Hal ini termasuk dalam rasionalitas nilai karena penggunaan jilbab pashmina melibatkan keyakinan agama karena dapat menjadi bentuk ekspresi spiritual dan komitmen terhadap prinsip-prinsip agama yang dianut. Selain itu DP menjelaskan bahwa penggunaan jilbab syar'i merupakan salah satu dari perbuatan untuk menghindari maksiat, dengan menutup aurat, perempuan muslim yang menggunakan jilbab syar'i dapat menghindari perbuatan maksiat dan dosa-dosa yang berkaitan dengan memperlihatkan diri di hadapan orang yang bukan mahram.

Ketika membahas mengenai identitas keperempuanan remaja, banyak yang memilih untuk tetap mempertahankan penggunaan jilbab syar'i karena merasa aman dan nyaman. Jilbab syar'i tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga memberikan rasa perlindungan dan ketenangan bagi mereka. Dengan menggunakan jilbab syar'i, para remaja

merasa lebih terlindungi dari pandangan dan penilaian negatif yang mungkin timbul dari lingkungan sekitar. Selain itu, jilbab syar'i juga berkontribusi pada kenyamanan emosional dan psikologis para remaja. Dalam situasi sosial, mereka merasa lebih dihargai dan diterima oleh komunitas muslim yang memiliki nilai-nilai serupa. Kenyamanan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental, karena mereka tidak perlu khawatir tentang penampilan mereka yang sesuai dengan norma-norma agama. Dengan demikian, penggunaan jilbab syar'i menjadi lebih dari sekadar kewajiban religius; ia juga menjadi sumber keamanan dan kenyamanan yang penting dalam kehidupan sehari-hari para remaja muslimah.

### Skema 2. Rasionalitas Instrumental Penggunaan Jilbab Syar'i



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

### Dampak Menggunakan Jilbab Syar'i Perubahan Perilaku Setelah Menggunakan Jilbab Syar'i

Terdapat 3 perubahan setelah menggunakan jilbab syar'i. Pertama, gaya pakaiannya yang semula menggunakan kaos pendek kini terbiasa menggunakan gamis dan jilbab panjang ketika keluar rumah. Kedua,

Kontrol sosial hal ini meliputi perubahan interaksi dan pergaulan dengan lawan jenis yang semula bergaul dengan intens sekarang lebih membatasi diri lalu lebih berhati-hati ketika berbicara seperti menjaga perkataan agar tidak bicara kasar. Ketiga, religiusitas semakin meningkat yaitu setelah menggunakan jilbab syar'i lebih rajin ibadah.

Skema 3. Perubahan Setelah Menggunakan Jilbab Syar'i



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

### Dampak Positif Dalam Menggunakan Jilbab Syar'i

Keputusan yang diambil oleh Remaja untuk berjilbab syar'i tentunya memberikan dampak terhadap Remaja tersebut. Adapun dampaknya dapat dibedakan menjadi dampak positif maupun dampak negatif, namun pada sub bab ini akan membahas mengenai dampak positif. Dampak ini berkaitan dengan interaksinya terhadap lingkungan sekitar. Pertama, dikemukakan oleh subyek DP ia merasakan adanya dampak positif yaitu:

*“Dampak positif lebih merasa terjaga kalo berada di tempat-tempat umum,*

*terus lebih dihormati saja si di masyarakat. Sebelum menggunakan jilbab syar'i kalo jalan sendiri suka ditatap yang berlebihan mungkin karena waktu itu pakaian yang gua gunain membentuk lekuk tubuh, semenjak pakai jilbab syar'i alhamdulillah nggak merasakan itu lagi.”*

Kedua, dikemukakan oleh subyek W ia menjelaskan:

*“dampak yang dia rasakan dalam menggunakan jilbab yaitu pertama tidak memiliki teman lawan jenis yang akrab karena W juga membatasi pergaulannya, lalu dengan menggunakan jilbab W dapat*

*mengontrol perilakunya seperti tidak berbicara kasar.”*

Ketiga, dikemukakan oleh subyek YP ia menjelaskan:

*“Dampak yang aku rasain itu beragam dari yang positifnya aku merasa lebih aman nyaman, terus lebih merasa terjaga kalau lagi berada di tempat-tempat umum, terus merasa disegani bahkan dihargai di masyarakat.”*

Keempat, dikemukakan oleh subyek N ia menjelaskan dampak positifnya yaitu:

*“Ibu gua jadi ikut menggunakan jilbab syar'i, terus kalau dulu lagi di tempat umum biasanya suka digoda sama abang abang karena pakaiannya agak ketat tapi sekarang udah nggak.”*

Kelima, dikemukakan oleh subyek AS ia menjelaskan

*“Dampak yang aku rasain menggunakan jilbab syar'i yaitu merasa lebih aman aja dan merasa lebih terjaga kalau di tempat-tempat umum soalnya aku pernah jalan berdua dengan temanku tidak pakai jilbab syar'i dan temanku ini menjadi korban catcalling lawan jenis ketika di tempat umum.”*

Terakhir, dikemukakan oleh subyek AK ia menjelaskan

*“Dampak yang aku rasain aku merasa lebih aman aja kalau keluar rumah semenjak menggunakan jilbab syar'i udah nggak digodain sama cowok yang suka nongkrong di pinggir jalan, terus dampaknya temanku ada yang ikut menggunakan jilbab syar'i juga”*

Keputusan Remaja untuk mengenakan jilbab syar'i memberikan dampak yang beragam pada kehidupan mereka. Seperti DP mengungkapkan bahwa dampak positifnya yaitu merasa lebih aman ketika berada di tempat umum dan dihormati di masyarakat. Subyek W menyoroti dampak positif dalam pengendalian perilaku dan pergaulan dengan lawan jenis. Selanjutnya, subyek YP menekankan perasaan aman dan dihargai di masyarakat sebagai dampak positif.

### **Dampak Negatif dalam Menggunakan Jilbab Syar'i**

Namun, selain dampak positif, terdapat juga dampak negatif yang dirasakan remaja ketika menggunakan jilbab syar'i. Keenam remaja sering kali menghadapi stereotip dan cemoohan dari lingkungan sekitar. Misalnya YP menjelaskan:

*"kalo dampak negatif yang aku rasain sih suka dibilnag kaya ibu-ibu pengajian" pas main sama teman-teman karena cuma aku yang memakai gamis"*

Ada pula yang disebut "ukhti-ukhti" yang mau ikut pengajian saat berinteraksi sosial, menambah beban psikologis. Selain itu, N yang juga menyukai K-pop sering kali mendapat stigma negatif, seperti dianggap "percuma berjilbab syar'i kalau masih suka Korea." Di lingkungan masyarakat, beberapa bahkan diomongkan oleh tetangga, disebut "ibu-ibu" atau bahkan "teroris," sehingga

membuat mereka sulit memiliki teman di lingkungan tempat tinggal. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa stereotip dan cemoohan sosial dapat sangat mempengaruhi kesejahteraan dan integrasi sosial mereka.

### Kesimpulan

Dari beberapa uraian dan pembahasan di atas tentang rasionalitas penggunaan jilbab syar'i yang didasarkan pada temuan data di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja mengenai jilbab syar'i memiliki kesamaan. Jilbab syar'i merupakan jilbab yang digunakan untuk menutup seluruh bagian dada (tidak menutupi bagian kepala saja), berukuran panjang, tidak ketat serta warna tidak mencolok. Penggunaan jilbab syar'i terkadang dibarengi oleh penggunaan aksesoris lainnya seperti kaos kaki dan *handsock*.

Berdasarkan hasil data yang sudah dijelaskan hasil observasi dan wawancara penggunaan jilbab syar'i dilatarbelakangi oleh tiga alasan yaitu praktik agama hal ini diartikan dengan pemahaman mengenai kewajiban menggunakan jilbab yang sesuai dengan syariat, lingkungan sosial yaitu dengan mengadaptasi nilai-nilai sosial khususnya di lingkungan pertemanan, dan *fashion* yaitu untuk memperindah tampilan.

Dalam penelitian ini menggunakan jilbab syar'i diklasifikasikan kedalam dua jenis rasionalitas, yaitu rasionalitas nilai dan rasionalitas instrumental. Rasionalitas nilai

adalah rasionalitas nilai adalah bentuk rasionalitas yang memperhitungkan nilai atau norma-norma yang mendukung atau mengancam penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Rasionalitas ini menitik beratkan pada kesadaran akan nilai-nilai estetis, etis, dan religius. Sedangkan Rasionalitas Instrumental meliputi pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Dampak menggunakan jilbab syar'i terbagi menjadi tiga. Pertama, perubahan perilaku setelah menggunakan jilbab syar'i, seperti membatasi interaksi dengan lawan jenis yang bukan mahram, menjaga perilaku di masyarakat dengan tidak lagi berbicara kasar, serta gaya berpakaian. Kedua, Dampak positif dan negatif yaitu dampak positif; perubahan dalam pola interaksi sosial dengan lawan jenis, merasa lebih dihargai ketika berada di masyarakat, serta peningkatan rasa aman dan kenyamanan di ruang publik. Dampak negatif; tidak diterima baik di masyarakat (mendapatkan stigma negatif). Ketiga, tindakan sosial dalam menggunakan jilbab syar'i yaitu mengenai perubahan jilbab yang digunakan, tempat penggunaan jilbab syar'i, dan penerimaan sosial di masyarakat.

### Daftar Pustaka

#### Buku

Andrianie Santy, dkk. (2019). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam*

- Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Qiara Media: Pasuruan Jawa Timur
- Barnard Malcolm. (2018). *Fashion sebagai komunikasi: cara mengomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas, dan gender*. Yogyakarta : Jalasutra
- Berger Peter L. dan Thomas Lukman. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- BPS Kota Jakarta Barat. (2021). *Kecamatan Cengkareng dalam Angka 2021*. Jakarta: CV.Josevindo
- Ezzy Doug. (2015). *Spirituality, Johana Wyn dan Helen Cahill, ed. Handbook of Children and Youth Studies*. Springer Singapore Heidelberg New York Dordrecht London
- Guindi Fadwa El. (2006). *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi
- Haya. (2001). *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Jakarta : Darul Falah
- Hisyam Muhammad dkk. (2019). *Fesyen Muslimah dan Tranformasi Kultural*. Lipi Press
- Jamaludin Adon Nasrullah. (2017). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: Cv Pustaka Setia
- John W. Creswell. (2015). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Jones Pip dkk. (2016). *Pengantar Teori Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Lindenberg Siegwart dkk. (2002). *Theorizing From Assumptions of Rationality, Jonathan H. Turner,ed.. Handbook of Sociology and Social Research*. Springer Science-Business Media, LCC
- Max Weber. dalam Craig Calhoun dkk. (2007). *Classical sociological theory*. Blackwetl Publishing Ltd
- Mulyani. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- R. Semiawan Conny. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : Penerbit PT Garansindo
- Santoso Listiyono dkk. (2007). *Epistemologi Kiri*. Ar Ruzz Media : Yogyakarta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suhada Idad ed. Nita Muliawati. (2016). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Surtiretna Nina. (2010). *Jilbab itu indah : panduan bagi Muslimah*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Weber Max. (2007). *The Sociological Theory of Max Weber*. Craig Calhoun dkk,

- ed., *Classical Sociological Theory*.  
Blackwell Publishing
- Jurnal**
- Arshad Muhammad. (2012). Culture of Veil among University Students in Pakistan. *International Journal of Learning & Development*. Vol. 2. No. 3
- Bundhoo Harsha. (2016). Perceptions and Reasons for Veiling: A Qualitative Study. *Psychology and Developing Societies*. Vol.28
- Syarief Husyein. (2015). Antropologi Jilboob: Politik Identitas, Life Style, dan Syari'ah. *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*. Vol.4. No.2
- Kaddi Sitti Murni & Enjang Muhaemin. (2020). Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.4
- Khozin Wahid. (2006). Rasionalitas. *Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*. Vol.4. No.1
- Mahmud Yulcin. (2020). Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*
- Mega Wirmadani dan Eka Vidya Putra. (2019). Persepsi Sosial Mahasiswi Berhijab Terhadap Body Image dalam Perspektif Tindakan Sosial. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*. Vol. 1, No. 1
- Rahayu Titik dan Siti Fathonah. (2016). Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol.13 No.2
- Rahmath Sabah dkk. (2016). Asserting citizenship: Muslim women's experiences with the hijabin Canada. *Women's Studies International Forum*. Vol. 58
- Sagita Dony Darma dkk. (2021). Analisis Tingkat Religiusitas pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi. *Pedagogika*. Vol.12. No.2
- Saprudi Muhamad, dkk. (2016). Motivasi Penggunaan Jilbab Mahasiswi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Studi Al-Quran*. Vol. 12, No.2
- Setiawan Eko. (2016). Fenomena Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi. *Dialogia*. Vol.14. No.1
- Tajuddin Fatjri Nur. (2018). Cultural and Social Identity in Clothing Matters Different Cultures, Different Meanings. *European Journal of Behavioral Sciences*. Vol.4
- Utari Andi Anggun Dwi dan A. Octamaya Tenri Awaru. (2019). Fenomena Jilbab Syar'i di Kalangan Mahasiswa FIS Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Sosialisasi*. Vol.6
- Utari Nazla Putri dan Nina Siti S. Siregar.

- (2015). Pemaknaan Penggunaan Jilbab Syar'i di Kalangan Mahasiswa Psikologi (Studi pada Forum Mahasiswa Islam Psikologi (FORMASI)). *Jurnal simbolika*. Vol. 1(1)
- Utomo Ariane dkk. (2018). Who Wears the Hijab? Predictors of Veiling in Greater Jakarta. *Religious Research Association*. Vol.60
- Wijayanti Ratna. (2017). Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*. Vol. XII, No. 2
- Lili Afnita Wulandari. (2021). Buka Tutup Jilbab di Kalangan Siswi SMA, *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*. Vol.2
- Wardani Elzi. (2019). Gaya Hidup Beragama Komunitas Hijabers di Kota Padang. *Indonesian Journal of Religion and Society*. Vol.1. No.1
- Yulikhah Safitri. (2016). Jilbab antara Kesalehan dan fenomena sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.36 No.1
- Malik Ibrahim Malang *Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berge*. Tesis. Malang: Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana
- Budiastuti. (2019). *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Tesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Pasca Sarjana Sosiologi
- Efriana Sefti. (2016). *Jilbab Sebagai Fenomena Agama dan Budaya: Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Dalam Memilih Jilbab*. Tesis. Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Pascasarjana
- Fayyaz Waseem. (2015). *Conditions, Context, And Outcomes of Practicing Veil (Hijab) Among Pakistani Women*. Disertasi, Psychology

### Tesis atau Disertasi

Blakeman Hannah. (2014). *The Muslim Veil in America: A Symbol of Oppression or Empowerment?*

Tesis Anthropology

Bayusman Muhammad Esha. (2019). *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Modern Di Kalangan Mahasiswi UIN Maulana*

### Website

Adminsyakal. (2020). *Rasionalitas dan Model dalam Pengambilan Keputusan*,.

<https://syakal.iainkediri.ac.id/rasionalitas-dan-model-dalam-pengambilan-keputusan/>. diakses pada 20 Februari

Desy selviany. (2023). *Sejarah Cengkareng*

yang Sudah Ada Sejak Zaman Hindia  
Belanda Sempat Masuk Wilayah  
Tangerang. Diakses melalui  
<https://tangerang.tribunnews.com/2023/02/05/sejarah-jakarta-cengkareng-yang-sudah-ada-sejak-hindia-belanda-sempat-masuk-wilayah-tangerang>. Pada 17 Agustus  
2023

Fedro Maria Alexander. (2022). *Asal Usul Rawa Buaya, Diambil dari Nama Kampung di Pulau Luzon Filipina*, Diakses melalui web

<https://metro.sindonews.com/read/710141/173/asal-usul-rawa-buaya-diambil-dari-nama-kampung-di-pulau-luzon-filipina-1647011000> pada 12 Januari  
2024

[https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show\\_detail&id=502#:~:text=Batasan%20usia%20remaja%20menurut%20WHO,dewasa%20atau%20bukan%20lagi%20remaja](https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=502#:~:text=Batasan%20usia%20remaja%20menurut%20WHO,dewasa%20atau%20bukan%20lagi%20remaja). Diakses pada 16 Januari 2024